

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup bangsa yang kokoh dan masih diyakini serta dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Pancasila yang lahir dari perjuangan bangsa dengan proses yang panjang sampai kepada kemerdekaan yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 telah terbukti dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, agama, dan kebudayaan. Menurut Drs. Sirojudin, M.Si, selaku Kepala Dinas Pendidikan, Pancasila juga merupakan landasan karakter bangsa Indonesia.

Namun Pancasila yang telah diyakini sebagai dasar negara dan pedoman hidup bangsa tersebut saat ini nilai-nilainya mulai luntur. Nilai-nilai Pancasila tidak lagi dirasakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Perilaku buruk banyak ditemukan dalam masyarakat seperti pertengkaran, berbicara kasar, sikap egois, berbohong, mengejek, mencuri, konflik atas nama agama, etnis, kelompok, dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengajar di tingkat sekolah dasar dilihat dari perilakunya anak-anak saat ini masih kurang sopan santunnya dalam bertutur kata dan berperilaku.

Pendidikan Pancasila memang telah disampaikan sejak sekolah dasar (SD) dalam bentuk pelajaran PKN, namun belum dirasakan manfaatnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Hajriyanto Tohari selaku wakil ketua MPR RI bahwa pendidikan Pancasila ini harus dibuat lebih menarik dengan cara pembelajaran yang tidak membosankan.

Menurut Kansil, (1994) dalam buku Pancasila dan UUD 1945, ada tiga lingkungan penting dalam membentuk manusia Pancasila, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan hidup. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Rejeki (2012), proses transformasi nilai-nilai pengetahuan dan teknologi merupakan peran penting dari sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa

pengajar di tingkat sekolah dasar (SD), selain sekolah orang tua juga berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Lingkungan juga bisa ikut mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak.

Menurut Wahyudi, (2008), cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai dalam diri anak adalah dengan bercerita. Pradipto, (2007) juga menjelaskan dengan cara ini akan lebih menarik perhatian anak karena akan memainkan daya khayal dan tidak hanya berisi hafalan saja. Pilih metode yang tidak membosankan bagi anak. Tetapi disayangkan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan cara pembelajarannya masih kaku hanya dengan cara ceramah saja. Belum ada buku yang menarik tentang pemahaman moral. Buku tematik lebih mengutamakan pemahaman terhadap tema yang disajikan, yang disatukan dalam delapan pelajaran sekaligus, sehingga pembelajaran Pancasila dari sisi moral menjadi kurang fokus.

Oleh karena itu melalui bidang ilmu DKV perlu dibuat *e-book* interaktif untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak dengan cara pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan survei yang telah dilakukan anak-anak sudah hafal akan visualisasi Pancasila, serta isi-isi sila yang ada di dalamnya namun secara moral nilai-nilai tersebut belum terlihat dalam tingkah laku keseharian mereka.

Masalah ini diambil sebagai topik Tugas Akhir mengingat saat ini anak-anak hanya mengetahui Pancasila sebagai dasar, dan lambang negara saja. Secara visualnya sudah tahu. Namun kurang memahami akan nilai-nilai dan fungsi Pancasila itu sendiri. Cara penyampaian di sekolah juga masih kaku. Pendidikan moral Pancasila masih disampaikan dalam bentuk ceramah, dan hanya berdasarkan pemahaman guru saja. Buku-buku Tematik yang disediakan tidak menonjolkan nilai-nilai moral yang ada di dalam Pancasila, justru malah membingungkan baik bagi guru maupun anak, hanya mengutamakan tentang pemahaman tema yang disajikan, juga dijabarkan dalam delapan pelajaran sekaligus, sehingga pendidikan moral Pancasila yang disampaikan tidak mendalam. Anak pada umumnya sudah diberi pendidikan Pancasila, sudah mengerti, hafal namun tidak memahami secara benar tentang nilai-nilai yang ada di Pancasila, sehingga masih sering terjadi perilaku-perilaku buruk. Oleh karena itu perlu dibuat *e-book* interaktif untuk memberikan pemahaman juga mengajak anak agar mau menerapkan nilai-nilai Pancasila.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang *e-book* interaktif untuk mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak secara efektif?

### **1.2.2 Ruang Lingkup**

Perancangan *e-book* interaktif ini dibatasi pada anak-anak dengan usia 9-10 tahun.

## **1.3 Tujuan Perancangan**

Agar anak-anak memahami nilai-nilai Pancasila dan mampu menerapkannya.

## **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode:

### 1. Observasi

Dilakukan dengan cara observasi ke toko-toko buku dan sekolah-sekolah dengan mengamati langsung buku-buku pembelajaran pendidikan Pancasila.

### 2. Wawancara

Sumber data diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah dan pengajar di tingkat sekolah dasar mengenai metode pembelajaran Pancasila dan kurikulum yang diterapkan pemerintah di sekolah saat ini, serta pengaruhnya pada pembentukan karakter anak.

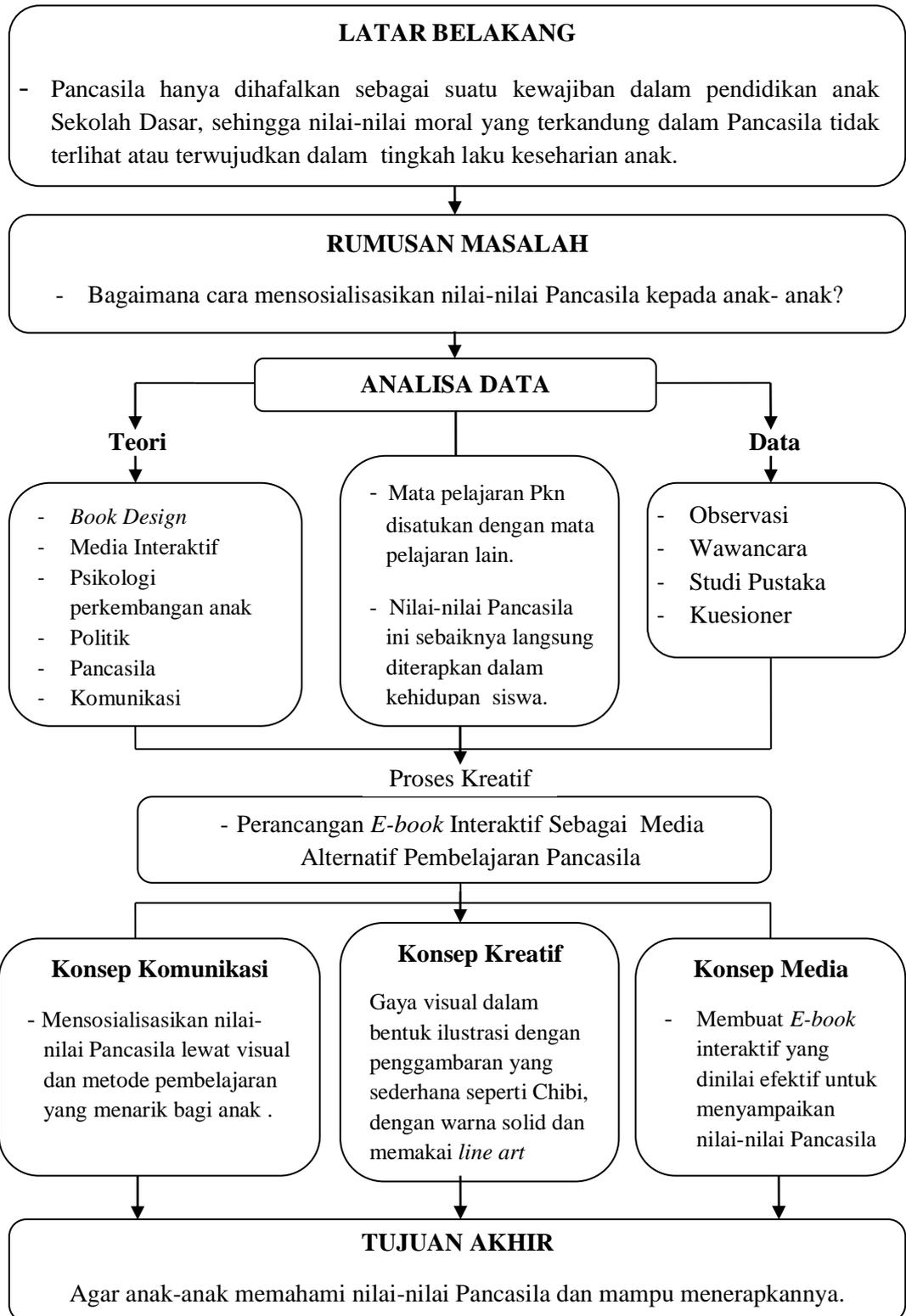
### 3. Studi Pustaka

Sumber data diperoleh melalui, buku, jurnal, dan *website* yang berkaitan dengan peran Pancasila dalam membangun karakter bangsa, Psikologi perkembangan anak, Politik, Sejarah bangsa Indonesia, Desain, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik.

### 4. Kuesioner

Kuesioner akan disebarakan kepada anak-anak dari SDN Lanuma Husein 3 sebanyak 60 lembar untuk usia 9-10 tahun dan SDK 6 BPK PENABUR sebanyak 60 lembar di usia yang sama. Total ada 120 responden. Hal ini bertujuan untuk mengetahui jenis buku, visual, dan cerita yang disukai anak.

## 1.5 Skema Perancangan



Tabel 1.1: Skema Perancangan